# REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

## *REPRESENTATION OF GENDER INEQUALITY OF WOMEN IN FILM MARLINA THE MURDERER IN FOUR ACTS (SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES)*

Oleh: Putri Pratiwi Adiningsih, 15419141055, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
*puteripratiwi26@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' melalui pendekatan semiotika Roland Barthes; 2) pesan yang disampaikan melalui audiovisual kepada audiens film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak'. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Objek penelitian ini adalah film festival berjudul 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' yang ditayangkan secara regular di bioskop Indonesia pada tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi pustaka terhadap konten yang terkandung pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' berdasarkan landasan teori yang ada. Validitas data yang diperoleh diuji menggunakan validitas teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ketidakadilan gender terhadap perempuan direpresentasikan melalui empat bentuk, a) marginalisasi, digambarkan melalui pengabaian hak-hak perempuan yang dilakukan oleh masyarakat dan lembaga negara b) subordinasi, digambarkan melalui penomorduaan perempuan setelah laki-laki yang berakibat pemosisian perempuan pada ranah domestik, sedangkan laki-laki pada ranah publik c) stereotip, digambarkan melalui pengungkapan stigma perempuan berstatus janda dan perempuan memiliki sifat lemah dan d) kekerasan, digambarkan melalui tiga bentuk kekerasan yaitu verbal, seksual, dan fisik; 2) terdapat dua pesan yang disampaikan melalui tanda audiovisual: a¬) sistem patriarki terpelihara dalam kebudayaan, hal ini dikarenakan budaya memiliki unsur normatif yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia b) perempuan yang hidup di lingkungan patriarki harus bisa melindungi dirinya.

**Kata Kunci**: Semiotika model Roland Barthes, representasi, ketidakadilan gender terhadap perempuan, dan film.

***ABSTRACT***

*This study aims to describe: 1) the representation of gender injustice against women in the film 'Marlina The Murderer in Four Acts' through Roland Barthes's semiotic approach; 2) messages delivered through audiovisuals to the audience of the film 'Marlina The Murderer in Four Acts'. This research is a qualitative research using the Roland Barthes semiotics method. The object of this study is a festival film entitled 'Marlina The Murderer in Four Acts' which is aired regularly in Indonesian cinemas in 2018. Data collection techniques used are observation and literature study of the content contained in the film 'Marlina The Murderer in Four Acts' based on the existing theoretical basis. The validity of the data obtained was tested by using technical validation. The results showed that: 1) gender injustice against women is represented through four forms, a) marginalization, depicted through the neglect of women's rights by the citizen and state institution b) subordination, depicted through the subordination of women after men which results in the positioning of women in the realm of domestic, while men are in the public sphere c) stereotypes, depicted through the disclosure of the stigma of widowed women and the nature of women is being weak, and d) violence, depicted through three forms of violence namely verbal, sexual, and physical; 2) there are two messages conveyed through audiovisual signs: a) patriarchy system is maintained in the culture, this happens because culture has normative elements that regulate various aspects of human life b) women who live in patriarchal environment must be able to protect themselves.*

***Keywords**: Roland Barthes' semiotics model, representation, gender injustice towards women, and film*

## PENDAHULUAN

Perbedaan struktur kehidupan sosial dalam konsep gender pada akhirnya menghadirkan kesenjangan di antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini merupakan suatu produk yang dihasilkan dari adanya ketidakadilan dari konsep gender yang diterima baik kaum laki-laki maupun perempuan. Fakih (2007:12), mengatakan bahwa ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Ketidakadilan gender terhadap perempuan umumnya disebabkan oleh adanya struktur sosial yang diwariskan dari sistem patriarki, dimana perempuan didiskriminasi, dibebani pekerjaan domestik, dianggap tidak penting dalam sektor publik, dan lain sebagainya. Ketidakadilan ini pun melahirkan stereotip pada perempuan yang seperti diamini oleh berbagai media massa melalui konten-konten yang ditampilkan. Minimnya kesempatan perempuan mengutarakan pendapat di media massa mengenai sektor penting seperti politik dan ekonomi, adegan film tentang kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan, mengekspos perempuan sebagai korban kejahatan, serta mempertontonkan tubuh perempuan sebagai ciri seksualitas dari konten media merupakan sedikit dari diskriminasi yang disajikan oleh media itu sendiri.

Berbagai upaya mengangkat derajat dan posisi perempuan agar setara dengan laki-laki banyak ditempuh melalui gerakan feminisme di lingkungan institusi, baik formal maupun tidak formal. Menurut Lerner (1986:235–237) feminisme dapat mencakup baik gerakan hak-hak perempuan maupun emansipasi perempuan. Ia mendefinisikan kedua posisi tersebut sebagai gerakan hak-hak perempuan berarti sebuah gerakan yang peduli dengan pemenangan bagi kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam semua aspek masyarakat dan memberi mereka akses pada semua hak-hak dan kesempatan. Dengan begitu cita-cita yang ingin diraih dari adanya gerakan feminisme ini adalah terwujudnya kesetaraan gender yang seadil-adilnya antara laki-laki dan perempuan dalam bidang apapun di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, cara yang dapat dilakukan dalam meraih kesetaraan gender adalah dengan menyuarakan isu tersebut dalam berbagai bidang media massa. Langkah ini dilakukan karena media massa tak hanya mampu menyebarluaskan pesan, namun juga dapat mempengaruhi dan mengkonstruksi pola pikir masyarakat, sedangkan jenis media massa yang dianggap efektif untuk digunakan adalah film. Menurut Sumarno (1996:2), film merupakan seni mutakhir yang muncul pada abad ke-20. Film berasal dari seni fotografi yang ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada tahun 1826 yang kemudian disempurnakan. Penyempurnaan yang berlanjut akhirnya mendorong perintisan penciptaan film itu sendiri. Nama-nama penting dalam sejarah penemuan film ialah Thomas Alva Edison dan Lumiere Bersaudara.

Sumarno (1996:10) menjelaskan lebih lanjut bahwa film sebagai suatu bentuk karya seni, yang memiliki berbagai maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film serta sasaran yang ingin dicapai dari film tersebut melalui muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas. Film tidak hanya dapat menampilkan alur cerita dengan jelas dan gamblang tetapi juga mampu membuat serta menanamkan sebuah gambaran ideologi dalam diri penonton.

Pada bulan November 2017, masyarakat Indonesia disuguhi sebuah film yang berjudul 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak'. Film ini merupakan proyek kolaborasi antara Indonesia dengan empat negara asing yaitu Prancis, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Film yang mengambil latar di Sumba, Nusa Tenggara Timur ini, sebelum ditayangkan secara reguler di Indonesia, diputar perdana di Directors Fortnight Festival Film Cannes 2017 dan masuk dalam seleksi New Zealand International Film Festival, Melbourn Film Festival, serta Toronto International Film Festival. Film ini juga memenangankan berbagai penghargaan seperti, film dengan skenario terbaik pada FIFFS Maroko edisi ke-11, serta penghargaan film terbaik Asian NestWave dari The QCinema Film Festival, Filipina (tribunnews:2017).

Berbeda dengan film yang mengangkat tema serupa, film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat

Babak' menghadirkan penggambaran unik tentang sosok perempuan pembunuh melalui empat babak yang ritmis. Setiap babak perlahan mengungkap jati diri Marlina yang menyimpan misteri. Emosinya yang terpendam karena kedatangan sekawanan perampok yang merampas hewan ternak serta harga dirinya, Marlina dengan gagah berani menghabisi sekawanan tersebut dengan cukup sadis. Babak terus berlanjut dan berakhir hingga Marlina mencari keadilan dan penebusan dosa (cnnindonesia:2017).

Melalui pemaparan singkat dari alur film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak', dapat diketahui bahwa film ini merupakan kritik dari isu ketidakadilan gender. Penggambaran isu tersebut dijelaskan melalui tokoh perempuan dalam film yang menerima diskriminasi dari laki-laki, sehingga membuatnya bertindak melampaui batasan perempuan sebagaimana digambarkan media massa pada umumnya yaitu perempuan sebagai sosok lemah dan tidak bisa membela dirinya sendiri. Hal tersebut membuat film ini menjadi menarik untuk dikaji dengan sistem tanda dalam perspektif semiotika film. Semiotika itu sendiri lahir dari ilmu linguistik strukturalis. Ferdinan de Saussure merupakan pelopor ilmu linguistik modern, salah satu tokoh yang mengikuti aliran semiotik Saussure adalah Roland Barthes.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan mengkaji lebih jauh mengenai representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam film dengan judul 'Representasi Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan pada Film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' (Analisis Semiotika Roland Barthes)'.

***Setting* Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji simbol-simbol baik verbal dan non verbal dalam film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' sehingga tidak menggunakan lokasi penelitian. Waktu yang diperlukan untuk menganalisis film tersebut mulai dari bulan April hingga bulan Mei 2019.

**Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' dengan memperhatikan setiap tanda audiovisual yang mengandung makna yang merepresentasikan ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka terhadap teori-teori yang relevan dengan penelitian serta data-data yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.

**Metode dan Instrumen Pengumpulan Data Sumber Data Penelitian**

Dalam mengumpulkan data penelitian, metode yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Pada penelitian ini akan dilakukan pengamatan non partisipasi tak berstruktur. Pengamatan non partisipasi dalam penelitian ini adalah pengamatan yang hanya melakukan satu fungsi yakni mengamati tanda yang ada pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' dan tidak melakukan hal lain yang mungkin mempengaruhi keadaan yang diamati.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan utnuk memperoleh data teoritis dari berbagai sumber literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Proses atau kegiatan yang dilakukan adalah dengan mengkaji literatur yang ada.

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017), penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan seabgai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

**Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode/teknik dalam menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan. Pendekatan terhadap data penelitian bersifat dokumentasi dan studi pustaka, kemudian kedua metode tersebut dibandingkan guna mendapat data yang valid. Keabsahan data diraih apabila ditemukan konsistensi antara landasan teori dengan hasil analisis data pada penelitian ini.

**Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dan diterapkan pada data yang diambil dari objek penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis dan dikategorisasikan menurut model analisis semiotika Roland Barthes. Model Roland Barthes menggunakan penanda dan petanda dalam menguraikan makna dari unsur denotasi, konotasi, dan mitos pada sebuah adegan film. Barthes dalam Sobur (2016: 70) menjelaskan bahwa semiotika adalah sistem tanda yang terdiri dari tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh sebuah relasi (R). Sebuah sistem primer berkorespondensi dengan tingkat ekspresi bersifat sebagai denotasi sedangkan sistem sekunder berkorespondensi dengan tingkat isi

sebagai konotasi.

Adegan dianalisis sebagai suatu bentuk tanda visual. Pada prosesnya, setiap unsur yang membentuk adegan tersebut dipertimbangkan untuk menginterpretasikannya. Secara keseluruhan, unsur-unsur ini disebut *mise-en - scène* yang terdiri dari *lighting* atau pencahayaan, dialog, *setting* atau latar, penempatan objek, tingkah laku karakter, teknik kamera, suara, *editing*, serta narasi (Villarejo, 2007).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Representasi Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan pada Film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak'

#### a. Marginalisasi

Kata marginalisasi memiliki arti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan (Murniati, 2004: xx). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa marginalisasi perempuan merupakan sebuah tindakan peminggiran kaum perempuan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok dengan mengabaikan hak-hak mereka demi tujuan tertentu.

Marginalisasi perempuan dapat terjadi pada ranah pribadi maupun publik. Pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak', marginalisasi perempuan dalam ranah pribadi tergambar melalui pengabaian hak-hak Marlina dalam urusan seksual. Para perampok yang secara terang-terangan membicarakan giliran dalam memperkosa Marlina tanpa mendapat persetujuan dari Marlina, merupakan bentuk dari marginalisasi perempuan. Pada budaya patriarki, perempuan diwajibkan untuk memberi pelayanan seksual kepada laki-laki sesuai kebutuhan laki-laki (Kamla, 1996:8). Laki-laki diposisikan sebagai seorang yang memiliki kontrol secara seksual, sehingga perempuan tidak bisa menolak. Kontrol tersebut dapat berupa paksaan atau ancaman.

Sedangkan marginalisasi perempuan dalam ranah publik digambarkan melalui pengabaian hak-hak Marlina yang dilakukan oleh lembaga negara, yaitu kepolisian. Anggota polisi yang menerima laporan Marlina terkesan ingin lepas tangan dalam menangani kasus yang menimpa Marlina. Anggota polisi tersebut berdalih jika Marlina harus melakukan visum agar kasusnya dapat diproses. Sedangkan menurut pendapat J M. Van Bemmelen dalam Soedjono (1984:1), yang mengemukakan bahwa pada pokok hukum acara pidana yang tertuang dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1981 tanggal 31 Desember 1981 mengatur hal-hal sebagai berikut: Pertama, diusutnya kebenaran dari adanya persangkaan dilanggarnya ketentuan pidana oleh alat-alat negara; Kedua, diusahakan diusutnya para pelaku dari perbuatan tersebut; Ketiga, diikhtiarkan segala daya agar pelaku dari perbuatan dapat ditangkap, jika perlu untuk ditahan; Keempat, dikumpulkannya bahan-bahan bukti (bewijsmateriaal) yang telah diperoleh pada pengusutan kebenaran guna dilimpahkan kepada hakim dan membawa terdakwa ke hadapan hakim; Kelima, menyerahkan kepada hakim untuk diambil putusan tentang terbukti tidaknya perbuatan yang disangkakan dilakukan terdakwa serta untuk menjatuhkan pidana atau tindakan tata tertib lainnya; Keenam, menentukan upaya-upaya hukum yang dapat dipergunakan terhadap putusan yang diambil hakim; Ketujuh, akhirnya melaksanakan putusan tentang pidana atau tindakan tata tertib. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dalam menangani kasus seharusnya polisi tidak langsung meminta alat bukti berupa visum, melainkan ada beberapa proses yang harus dijalani terlebih dahulu.

Tindakan anggota polisi dalam film ini merupakan bentuk pelanggaran tugas pokok polisi yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2002, Pasal 13; Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia: a) memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, b) menegakkan hukum, c) memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

#### b. Subordinasi

Subordinasi perempuan memiliki arti sebagai 'penomorduaan' perempuan, bahwa perempuan lebih lemah/rendah dari lakilaki sehingga kedudukan, fungsi dan peran perempuan seakan-akan menjadi lebih rendah dibanding laki-laki (Saptari, 1997). Anggapan ini membuat perempuan perempuan ditempatkan pada kewajiban dalam ranah domestik, sedangkan laki-laki pada ranah publik. Pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak', tergambar sosok anak perempuan bernama Topan yang memiliki tanggung jawab membantu orangtuanya berjualan di warung makan sedangkan anak laki-laki seusianya bermain di luar bersama teman-temannya. Ketidakadilan yang dialami Topan merupakan bentuk subordinasi terhadap perempuan. Ketidakadilan

gender yang ada pada budaya patriarki telah dikenalkan oleh orang tua sejak anaknya masih kecil. Anak perempuan diharuskan melakukan pekerjaan domestik, sedangkan anak laki-laki dibebaskan berekspresi di ruang publik.

**c. Stereotip**

Stereotip merupakan pelabelan pada suatu kelompok yang selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip bersumber dari pandangan gender. Terdapat banyak ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya terjadi pada perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada kaum ini (Fakih, 2007:16). Pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak', terdapat dua pelabelan negatif terhadap perempuan yang menonjol. Pertama, penyinggungan status janda Marlina yang dilakukan oleh Markus melalui kalimatnya yang berbunyi "Janda tidak boleh sangar" (Janda tidak boleh galak). Janda sendiri merupakan sebutan bagi perempuan yang tidak memiliki pasangan dan status kesendirian karena berpisah dengan suami setelah dikumpuli, baik berpisah karena dicerai maupun karena ditinggal mati. Pria maupun perempuan yang telah menikah dan telah bercampur kemudian berpisah, baik disebabkan karena perceraian maupun kematian adalah berstatus sama. Hanya karena *frame* budaya yang memberikan kekuasaan kepada pria atas perempuan dan lebih banyak menunjuk status kaum perempuan sebagai janda (Munir, 2009:33). *Frame* budaya yang dominan menunjuk perempuan sebagai janda membuat perempuan berstatus ini memiliki beban sosial yang cukup berat karena dikait-kaitkan dengan berbagai stigma negatif.

Budaya patriarki yang menempatkan perempuan bergantung pada laki-laki membuat janda dianggap sebagai seseorang yang tidak berdaya, patut untuk dikasihani, dan tidak dalam kondisi yang aman. Bahkan memiliki status sebagai janda membuat perempuan menjadi tidak leluasa dalam bergaul dengan laki-laki. Memiliki status tersebut bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan seringkali mengundang *bargaining position* kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarki seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda (Munir, 2009: 144).

Markus menyinggung status Marlina dengan tujuan menyadarkan Marlina akan statusnya sebagai seseorang yang lemah dan tidak berdaya karena tidak ada lagi perlindungan dari suaminya. Stereotip inilah yang dapat menjadikan kaum janda sebagai target kejahatan

Penyinggungan status janda Marlina juga diungkapkan Markus melalui kalimatnya yang berbunyi "Supaya kalo ada laki-laki yang masih mau, jangan terlalu bapilih" (jangan terlalu pemilih jika ada laki-laki yang masih mau). Melalui nasehat tersebut, Markus terkesan ingin menyampaikan bahwa sebagai seorang janda, Marlina tidak pantas untuk terlalu pemilih. Hal ini berkaitan dengan stereotip perempuan yang berstatus janda memiliki nilai sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang belum pernah menikah. Sehingga, apabila ada laki-laki yang mau menikahi seorang janda merupakan sebuah anugerah. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Kasto (1982), yang menunjukkan bahwa perempuan berpisah dengan suaminya karena cerai ataupun kematian cenderung ingin hidup menjanda. Kalaupun menikah lagi, mereka akan memilih laki-laki yang pernah menikah (duda). Sedangkan laki-laki duda banyak yang memilih perempuan yang belum pernah menikah.

Status perempuan di masyarakat Indonesia kerap dikelompok-kelompokan. Anggapan bahwa perempuan yang belum pernah menikah lebih baik untuk diperistri dari pada perempuan berstatus janda. Sehingga apabila ada laki-laki yang ingin menikahi seorang janda akan dianggap sebagai sebuah "keberuntungan" atau "anugerah" yang di dapatkan oleh seorang janda. Hal ini membuat kaum janda di tempatkan pada posisi tidak patut jika menolak laki-laki yang akan meminangnya.

Kemudian, stereotip janda dikatakan Markus kembali melalui ungkapan kasihannya kepada Marlina yang berbunyi "Saya tu sering lihat kau. Gagah tapi selalu sendiri" (Saya sering mengamati kamu, cantik tapi kesepian). Selain lemah dan tidak berdaya, janda kerap diidentikan dengan rasa kesepian. Pandangan tersebut merupakan perwujudan dari teori status yang menyatakan bahwa status yang dimiliki seseorang atau kedudukan apa yang melekat padanya, seringkali dapat dilihat pada kehidupan orang tersebut sehari-hari dan melalui ciri-ciri tertentu. Sosiologi menamakan hal ini sebagai status simbol. Ciri-ciri tersebut seolah-olah sudah menjadi bagian dari hidup orang tersebut atau dapat dikatakan telah terinternalisasi (Taneko, 1984: 87). Seorang janda tidak akan

hidup bersama suaminya lagi, sehingga mereka akan merasa kehilangan figur pasangan. Anggapan ini menjadi sebuah ciri kesepian yang dilekatkan pada janda.

Budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai makhluk yang bergantung kepada laki-laki sebagai pasangannya. Tidak hanya secara ekonomi, kebahagiaan perempuan pun dikaitkan dengan ada atau tidaknya laki-laki di sampingnya. Perempuan yang menjanda kerap diidentikan dengan rasa tidak bahagia dan kesepian. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi sosok laki-laki yang menyuplai kebahagian dan ketentraman pada diri perempuan.

Kedua, selain janda, seterotip perempuan sebagai makhluk lemah juga digambarkan film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak'. Penggambaran tersebut melalui sosok anak perempuan bernama Topan yang bercerita kepada Marlina jika ibunya memberinya nama Topan karena ingin dirinya dapat sekuat anak laki-laki. Pandangan perempuan memiliki sifat lemah merupakan hasil dari pemisahan sifat manusia berdasarkan gender menjadi feminim dan maskulin yang dikonstruksi secara sosial dan kultural.

Cakupan feminim meliputi sifat emosional, lemah lembut, tidak mandiri, dan pasif. Sedangkan maskulin mencangkup sifat rasional, agresif, mandiri, dan eskplorasi. Meski dapat dipertukarkan, penanaman sifat laki-laki dan perempuan kerap dianggap sebagai kodrati (Dzuhayati dan Muthali'in 2001:29). Pola pikir masyarakat yang masih kental akan sentuhan budaya patriarki kerap mengotak-ngotakan sifat manusia berdasarkan jenis kelaminnya. Anak perempuan diidentikan dengan sifat lemah sedangkan anak laki-laki memiliki sifat kuat.

**d. Kekerasan**

Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan seorang atau sekelompok laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis pada seorang atau sejumlah perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang, baik dalam kehidupan masyarakat dan pribadi (La Pona, 2002:7). Pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak', bentuk kekerasan yang digambarkan berupa kekerasan verbal, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.

Kekerasan verbal digambarkan melalui tindakan Markus yang secara terang-terangan mengungkapkan ingin merampok dan memperkosa Marlina. Meski tidak melukai secara fisik, kalimat yang dilontarkan Markus secara tidak langsung mengancam keselamatan Marlina dan dapat berdampak secara psikologis. Menurut Sutikno (2010), kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang menyerang perasaan atau psikologis. Mengeluarkan kata kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal

Kekerasan verbal juga digambarkan melalui pelecehan seksual yang dilakukan Markus kepada Marlina. Pelecehan ini berupa ungkapan-ungkapan Markus pada Marlina yang menyinggung urusan seksualitas. Tindakan ini tentu memiliki dampak psikologis bagi Marlina karena secara tidak langsung martabatnya sedang direndahkan. Menurut Sihite (2007:69), *Sexual harassment* (pelecehan seksual), merupakan semua tingkah laku seksual atau kecenderungan untuk bertingkah laku seksual yang tidak diinginkan oleh seseorang baik verbal (psikologis) atau fisik yang menurut si penerima tingkah laku sebagai merendahkan martabat, penghinaan, intimidasi, atau paksaan.

Bentuk kekerasan berikutnya ialah kekerasan seksual. Pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak', kekerasan seksual ditunjukkan melalui tindakan perkosaan Markus kepada Marlina. Topo Santoso (1997:19) mengatakan, perkosaan secara sosiologis adalah menggunakan paksaan terhadap perempuan untuk bersetubuh dengan pelaku di luar perkawinan. Kemaluan dari seorang wanita karena hubungan tidak wajar antara keduanya akan menimbulkan luka pada wanita. Untuk persetubuhannya pada umumnya tidak perlu terjadi pertumpahan air mani, berhubung ketentuan dalam pasalnya tidak ditujukan kepada kehamilan, karena kehamilan tidak terletak dalam kekuasaan manusia seutuhnya.

Tindak perkosaan tentu memberikan dampak yang tidak main-main bagi korbannya. Tidak hanya berdampak secara fisik seperti luka atau kehamilan, pemerkosaan juga dapat mempengaruhi korban secara psikologis. Rubenstein (1992) dalam Collier (1998: 15), membuat daftar beberapa akibat dari pelecehan seksual secara pribadi: khawatir, tegang, lekas marah, depresi, rusaknya hubungan pribadi, permusuhan, ketidakmampuan berkonsentrasi, kurang tidur, kelelahan, sakit kepala, dan bentuk-bentuk stres lainnya.

Kemudian, bentuk kekerasan yang terakhir

yaitu kekerasan fisik. Pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak', kekerasan fisik digambarkan melalui dua adegan pemukulan laki-laki terhadap perempuan. Adegan pertama yaitu pemukulan yang dilakukan Markus kepada Marlina saat Marlina berusaha menghentikan Markus dalam memperkosanya. Perkosaan yang di dalamnya diwarnai kekerasan fisik untuk menaklukan korban disebut dengan *domination rape*. Menurut Abdul Wahid dan Muhammad Irfan (2001:46), *domination rape* adalah suatu perkosaan yang terjadi ketika pelaku mencoba untuk gigih atas kekuasaan dan superioritas terhadap korban. Tujuannya adalah penaklukan seksual, pelaku menyakiti korban, namun tetap memiliki keinginan berhubungan seksual. Pada bentuk perkosaan *domination rape*, tindak kekerasan yang dilakukan tidak hanya berupa paksaan seksual namun juga kekerasan fisik untuk menghentikan perlawanan korban.

Adegan kedua yaitu pemukulan yang dilakukan Umbu kepada Novi dikarenakan Novi berusaha membela diri saat menerima tuduhan dari Umbu. Apa yang dilakukan Umbu kepada Novi merupakan tindak kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pengertian KDRT yang tertuang dalam Pasal 1 ayat 1, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga menyatakan bahwa:"Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaraan rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga".

**B. Pesan dari Tanda Audiovisual dalam film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak'**

**a. Sistem patriarki terpelihara dalam budaya**

Salah satu unsur terbesar dalam film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' adalah bagaimana sebagian besar tokoh laki-laki dalam film tersebut melakukan berbagai tindakan yang mencerminkan kesewenang-wenangan terhadap kaum perempuan. Berulang kali tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut, terutama Marlina dan Novi mendapat perlakuan merugikan dari tokoh laki-laki. Melalui interaksi antar tokoh, tergambar bagaimana sistem patriarki terpelihara dalam kebudayaan.

Kebudayaan sendiri merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan juga kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semua yang didapat dan dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif (Taylor dalam Soerjono 2007:150).

Unsur normatif yang terkandung dalam kebudayaan akan menjadi sebuah kesatuan yang mengatur manusia menjalani kehidupan. Partini (2013:180) mengatakan, budaya memiliki unsur-unsur normatif sebagai berikut; unsur-unsur yang menyangkut penilaian *(valuational elements)* misalnya hal baik dan buruk, hal menyenangkan dan tidak menyenangkan, hal yang sesuai dengan keinginan dan yang tidak sesuai dengan keinginan; unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya *(precipitiveelements)* seperti bagaimana orang harus berlaku; unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan *(cognitive elements)* contohnya aturan dalam mengadakan upacara adat pada saat-saat tertentu seperti kelahiran, perkawinan dan lain-lain.

Meski budaya memproduksi unsur normatif, pada kenyataannya tidak semua unsur dalam budaya membawa keadilan bagi setiap manusia. Salah satu unsur budaya yang bernilai ketidakadilan yaitu terkandungnya sistem patriarki. Sistem ini memisahkan manusia berdasarkan gender yang dimiliki. Pemisahan ini akan mempengaruhi manusia mulai dari pola pikir hingga perilaku. Menurut Marla Mies dalam Omara (2004:149), budaya patriarki dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dari pada kaum perempuan. Sistem ini membuat pihak laki-laki lebih mendominasi, sementara perempuan menjadi pihak yang mengalami penundukan.

Film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' menggambarkan sistem patriarki yang terpelihara dalam budaya melalui dua sisi yang menonjol. Pertama, melalui pandangan atau stigma perempuan. Pada masyarakat yang menganut budaya patriarki, pandangan atau stigma masyarakat atas perempuan sering kali merugikan kaum ini.

Stigma negatif yang tergambar pada film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' yaitu

pelabelan "janda" pada perempuan yang berpisah dengan suaminya karena kematian atau perceraian. Pelabelan ini tentu memiliki konsekuensi yang harus diterima oleh perempuan. Marlina sebagai tokoh perempuan yang menyandang status janda, digambarkan sebagai tokoh yang menerima berbagai kejahatan dari kaum laki-laki karena status jandanya tersebut.

Selain janda, perempuan juga dipandang sebagai kaum lemah. Hal ini digambarkan melalui tokoh Topan. Topan merupakan anak perempuan yang sengaja diberi nama yang lebih familiar untuk anak laki-laki dikarenakan adanya pandangan bahwa anak perempuan memiliki sifat lemah. Pandangan ini yang mendorong ibu Topan memberinya nama Topan. Ibu Topan berharap agar anaknya menjadi sekuat anak laki-laki.

Kedua, melalui aturan atau kebiasaan yang dibebankan pada kaum perempuan. Perempuan yang hidup dalam sistem patriarki ditempatkan pada pekerjaan domestik. Pada film ini, Marlina digambarkan sebagai perempuan yang dirampok dan diperkosa oleh sekelompok laki-laki. Meski diposisikan sebagai korban, Marlina tetap mematuhi perintah Markus untuk memasak makanan untuknya dan para perampok lainnya. Adegan ini merepresentasikan aturan atau kebiasaan di masyarakat bahwa perempuan memiliki tugas mutlak, yaitu memasak untuk laki-laki sebagai wujud pelayanan perempuan kepada laki-laki.

Aturan atau kebiasaan yang membebankan perempuan dalam ranah domestik juga digambarkan melalui tokoh Novi yang tidak kunjung melahirkan. Suami Novi yaitu Umbu, kerap menanyakan pada Novi mengapa anak mereka tidak kunjung lahir. Bahkan Umbu menuduh tidak kunjung lahirnya anak mereka disebabkan oleh Novi yang tidak mampu menahan nafsunya sehingga berselingkuh dengan laki-laki lain. Adegan ini merepresentasikan bagaimana perempuan menjadi satu-satunya sosok yang harus mengurus dan menjaga anaknya sejak dalam kandungan. Perempuan ditempatkan sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anaknya.

**b. Upaya perlindungan diri kaum perempuan di tengah sistem patriarki**

Film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat daerah terpencil di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tokoh-tokoh pemeran dalam film ini digambarkan sebagai masyarakat tradisional. Meski terdapat berbagai unsur budaya, ada satu unsur yang ditonjolkan dalam film ini, yaitu sistem patriarki yang cukup kental. Penggambaran sistem patriarki yang dipadukan dengan kebudayaan membuat sistem ini terlihat melebur secara alami ke kehidupan manusia. Kamla (1996:28-29) berpendapat, kaum tradisional menerima patriarki sebagai suatu sistem yang disebabkan oleh kondisi biologis. Kaum tradisional, baik yang bekerja dalam aspek agama maupun ilmiah menganggap subordinasi perempuan terjadi diberbagai tempat dan sebagai takdir Tuhan, sehingga tidak dapat diubah. Mereka mempercayai sistem tersebut bertahan karena itulah yang terbaik dan harus terus seperti itu.

Sistem patriarki ini berimbas pada beberapa tokoh perempuan dalam film. Marlina sebagai tokoh utama diceritakan sebagai sosok perempuan janda yang hidup sendiri, kemudian didatangi oleh sekelompok laki-laki yang merampok dan memperkosanya. Marlina yang merasa terancam berusaha melindungi dirinya dengan memasak sup ayam beracun untuk disugukan pada para perampok tersebut.

Tidak berhenti disitu, Marlina juga menuntut keadilan dan perlindungan dari pihak kepolisian. Ia menempuh jarak yang cukup jauh untuk pergi ke kantor polisi. Namun sesampainya disana, Marlina justru diabaikan oleh polisi yang merupakan seorang laki-laki.

Cerita berbeda ditunjukkan oleh tokoh Novi yang usia kandungannya hampir menginjak 10 bulan, namun tidak kunjung melahirkan. Novi di tengah perjuangannya kabur dari sandera para perampok dan berusaha meminta perlindungan dari sang suami, justru mendapat tuduhan suaminya yang ia panggil dengan sebutan Umbu. Umbu menuduh Novi berselingkuh, sehingga menyebabkan bayi mereka memiliki posisi sungsang dan sulit dilahirkan. Novi berusaha membela diri dengan menentang segala tuduhan yang diarahkan padanya. Pertengkaran di antara keduanya tidak terhindarkan dan berakhir pada aksi Umbu yang menghajar Novi hingga Novi jatuh tersungkur.

Penggambaran tokoh Marlina dan Novi dalam melindungi diri di tengah sistem patriarki memperlihatkan bagaimana perempuan tidak dapat bergantung pada siapapun. Tokoh-tokoh laki-laki yang seharusnya memberikan perlindungan pada mereka justru ikut melakukan praktik patriarki. Kondisi ini membuat ironi yang

disebabkan sistem patriarki menjadi semakin dalam.

## SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat dua simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini. Pertama, Film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' mengindikasikan adanya bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yang dikategorikan menjadi marginalisasi, subordinasi, stereotip dan kekerasan. Tindak marginalisasi tertuang dalam tiga *shot* yang menggambarkan terabaikannya hak-hak Marlina, baik dalam ranah privat maupun publik. Kemudian, tindak subordinasi pada perempuan tergambar melalui *shot* yang memperlihatkan penempatan perempuan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki. Sedangkan, ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip yang disematkan pada perempuan. Pengungkapan stereotip ini digambarkan melalui empat *shot* yang memuat pandangan-pandangan negatif tentang perempuan berstatus janda serta perempuan memiliki sifat lemah. Terakhir, yaitu ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan. Kekerasan pada perempuan termuat dalam tujuh *shot*. Adegan-adegan tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan dalam film menerima ancaman, perkosaan, pelecehan seksual, serta tindak pemukulan.

Kedua, Film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak' merepresentasikan berbagai penindasan yang diterima oleh kaum perempuan dengan bingkai budaya Sumba, Nusa Tenggara Timur yang cukup kental. Pembingkaian ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki tumbuh subur dalam kebudayaan. Sistem patriarki yang terperlihara dalam kebudayaan digambarkan melalui dua sisi yang menonjol, yaitu melalui pandangan atau stigma perempuan yang merugikan dan aturan yang membebankan perempuan bekerja dalam ranah domestik.

Sedangkan penggambaran tokoh-tokoh perempuan pada film ini dalam melakukan perlindungan diri di tengah sistem patriarki memperlihatkan bagaimana perempuan tidak dapat bergantung pada siapapun. Bahkan berbagai tokoh laki-laki yang memiliki hubungan dekat dengan tokoh perempuan tidak memberikan perlindungan pada mereka justru ikut melakukan praktik patriarki.

### SARAN

Setelah melakukan kajian semiotik terhadap film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak', saran yang dapat diberikan peneliti sebagai tindak lanjut terhadap pemahaman isi penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengangkat topik mengenai representasi kekerasan yang terkandung dalam film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak'.
2. Bagi khalayak, diharapkan tidak hanya menikmati film sebagai sarana hiburan, namun juga memperhatikan isu-isu yang diangkat serta pesan yang disampaikan.
3. Bagi praktisi, diharapkan mempertimbangkan konten film yang dibuat agar para audiens tidak hanya terhibur namun juga mendapatkan pesan dan pengetahuan yang bermanfaat dari film tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku


Barthes, R. 1981. *Elements of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill & Wang

_____. 2013. *Mitologi*. Terjemahan: Nurhadi, A. Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Collier, R. (1998). *Pelecehan seksual Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Fakih, M. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kamla, B. (1996). *Menggugat Patriarki, Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan (terjemahan)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Murniarti, A. Nunuk. P. (2004). Getar Gender. Magelang: Indonesiatera

Kasto. (1982). *Perkawinan dan Perceraian pada Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

La Pona, *et al*. (2002). *Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan: Kasus di Papua*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.

Lerner, G. (1986). *The Creation of Patriarchy*. New York: Oxford University Press

Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Munir, A. (2009). *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muthali'in, A. (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammaddiyah University Press.

Partini. (2013). *Bias Gender dalam Birokrasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Santoso, T. (1997). *Seksualitas dan Hukum*

*Pidana*. Jakarta: Ind Hill Co

Saptari, R. (1997). *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Sihite, R. (2007). *Perempuan. Kesetaraan, dan Keadilan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sobur. A. (2016). *Semiotika komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosidakarya.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sumarno, M. (1996). *Dasar- Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Sutikno, R. B. (2010). *The Power of Emphaty in Leadership*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Taneko, S. B. (1984). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.

Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina

Villarejo, A. (2007). *Film Studies: The Basic.* USA: Routledge

Wahid, A & Irfan, M. (2001). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual: Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*. Bandung: Refika Aditama

**Undang-Undang**

Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1992 Perfilman Indonesia. Lembaran Negara Republik Indonesia. 30 Maret 1992. Jakarta

Undang-Undang RI No. 23 tahun 2004. Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. 14 September 2004. Jakarta

Undang-Undang RI No. 8 Tahun 1981. Hukum Acara Pidana. 31 Desember 1981. Jakarta

Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2002. Kepolisian Negara Republik Indonesia. 8 Januari 2002. Jakarta

**Jurnal**

Asrofah (2014). *Semiotik Mitos Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Massa vol. 2 no. 1 hlm. 5*.

Karim, A. (2014). *Feminisme: Sebuah Penelitian Kualitatif. SAWWA vol. 10 no. 1 hlm 84-88*.

Kurnia, N. (2004). *Representasi Maskulinitas dalam Iklan. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik vol. 8 no.1 hlm 18*.

Maulati, D. & P. A. (2017). *Representasi Peran Ibu dalam Film "Room" (Analisis Semiotika Pendekatan John Fiske pada Film "Room" Karya Sutradara Lenny Abrahamson). E-Proceeding of Management vol. 4 no. 2 hlm 2111-2112*.

Nurna. (2015). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*. *Jurnal Humanika* vol. *3 no. 15 hlm 4-6*.

Oktavianus, H. (2015). *Penerimaan Penonton terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring*. *Jurnal E-Komunikasi* vol. *3 no. 2 hlm 3*

Omara, A. (2004). *Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi. Mimbar Hukum hlm 149*.

Piliang, Y. Amir. (2004). *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks*. *Mediator vol. 5 no. 2 hlm 194-195*.

**Internet**

Juniman, P. T. (2017). *Ulasan Film: ''Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak''*.https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20171114150650-220-255562/ulasan-film-marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak. Diakses 28 Juli 2019 pukul 23.28.

Setiawan, W. (2017). *Ini Empat Fakta tentang Film 'Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak'*. https://jogja.tribunnews.com/amp/2017/11/09/ini-empat-fakta-tentang-film-marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak?page=2. Diakses 13 Februari 2019 pukul 20.15

## LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

| | |
|---|---|
| Judul | : Representasi Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Semiotika Roland Barthes) |
| Nama | : Putri Pratiwi Adiningsih |
| NIM | : 15419141055 |
| Program Studi | : Ilmu Komunikasi |

Yogyakarta, 24 Oktober 2019

| | |
|---|---|
| *Reviewer*, | Dosen Pembimbing |
| Benni Setiawan, S.H.I. M.S.I | Chatia Hastasari, S.Sos., M.I.Kom |
| NIP. 19830329 201504 1 001 | NIP. 19860624 201504 2 003 |

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal *Student*
2. Dikirim ke Journal Informasi
3. Dikirim ke Journal lain